

BAB II

SEJARAH TERBENTUKNYA DESA PEKUNCEN

A. Kondisi Geografi wilayah Desa Pekuncen

Desa Pekuncen merupakan salah satu desa budaya yang ada di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Pernyataan tersebut benar adanya karena masyarakat desa Pekuncen masih keturunan dari anak putu Kiai Bonokeling dan masyarakatnya hingga sampai sekarang ini masih mempertahankan tradisi dan budayanya yang sudah ada sejak nenek moyang mereka terdahulu. Desa Pekuncen yang termasuk wilayah Kecamatan Jatilawang merupakan satu diantaranya dari 11 desa terletak dibagian barat daya wilayah Kabupaten Banyumas. Lokasi desa Pekuncen dengan ibu kota Kecamatan Jatilawang jaraknya sekitar 2,5 km, dan dengan ibu kota Kabupaten Banyumas (Kota Purwokerto) jaraknya sekitar 27 km ke arah selatan.

Desa yang memiliki tujuh belas belas rukun warga (RW) dan empat puluh tujuh rukun tetangga (RT) ini, merupakan desa yang ke dua belas dari desa yang ada di Kecamatan Jatilawang. Secara administrasi desa Pekuncen berbatasan dengan desa lain yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Kedungwringin, sebelah timur berbatasan dengan desa Karanglewas, sebelah selatan berbatasan dengan kehutanan (Kabupaten Cilacap), dan sebelah barat berbatasan dengan desa Gunung wetan. Menurut data profil desa tahun 2021, luas wilayah desa Pekuncen seluas 506,64 ha, meliputi 75,91 % merupakan lahan kering terdiri dari tanah tegal/ladang 60,60 % dan pemukiman 15,31 %, sedangkan yang berupa sawah merupakan sawah tadah hujan 17,53 %. Hal ini menunjukkan bahwa lahan

pertanian Desa Pekuncen sebagian besar merupakan tanah kering, dan sawah tadah hujan. wilayah desa Pekuncen menurut penggunaannya terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah perkebunan dan tanah untuk fasilitas umum yaitu kas desa, lapangan, kantor pemerintah dan lainnya. Luas wilayah tersebut meliputi 6 RW (Rukun Warga) dan 31 RT (Rukun Tetangga) yang dibagi menjadi 3 wilayah dusun. Dusun I dan III masuk wilayah Dusun Pekuncen meliputi 4 RW (I, II, III, VI) terdiri dari 23 RT, sedangkan Dusun II dibagi menjadi dua yaitu Kalisasak 1 RW (IV) terdiri dari 5 RT, dan Kalilirip 1 RW (V) terdiri dari 3 RT.

Menurut data desa Pekuncen pada bulan Januari 2021, jumlah penduduk desa Pekuncen sebanyak 6.050 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.066 jiwa dan perempuan 2.974 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.700 KK. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki dan perempuan jumlahnya tidak jauh berbeda. Angka ini menunjukkan rata-rata tiap keluarga terdiri dari bapak dan ibu (suami-istri) dan seorang anak. Jumlah penduduk tersebut, terutama yang termasuk anak-putu Bonokeling sebagian besar tinggal di wilayah Kadus I dan III (Dusun Pekuncen) dan pusat kegiatannya atau tempat Pasemuan termasuk wilayah RT. 03 RW. I. Menurut Sumitro, dari 1.971 KK yang merupakan anak putu Bonokeling kurang lebih 1.300 KK atau sekitar 65 %, sedangkan lainnya adalah penduduk yang bertempat tinggal di wilayah Kalisalak dan Kaliurip, dan pendatang yang menjadi warga desa Pekuncen.

Prasarana transportasi berupa jalan menuju desa sebagian besar sudah diaspal dengan kondisi baik. Jalan yang lain berupa aspal, rabat beton dan jalan tanah. Jalan aspal terutama yang menghubungkan jalan antar desa dan antar dusun. Jalan yang untuk masuk kampung yaitu jalan aspal, paving, rabat beton,

dan jalan tanah. Menurut data desa Pekuncen tahun 2021, jalan aspal 3,75 km, jalan paving 0,6 km dan jalan tanah 2 km. Prasarana angkutan umum yang terdapat di desa Pekuncen sangatlah membantu masyarakat sekitar dalam melakukan mobilitas kegiatan, baik yang melakukan kegiatan ekonomi maupun bepergian. Transportasi angkutan umum pedesaan yang melalui wilayah desa Pekuncen yaitu angkutan jurusan Gunung Wetan-Wangon. Dalam pengamatan di lapangan, sebagian penduduk masyarakat memiliki transportasi pribadi dan umum. Untuk transportasi pribadi yaitu sepeda motor dan mobil, sedangkan untuk transportasi umum seperti becak, dokar, ojek, mobil pick up dan truk.

Masyarakat komunitas Bonokeling dengan sistem religinya yang khas menempati satu kawasan permukiman adat yang memiliki tradisi keagamaan yang berbeda dengan warga masyarakat disekitarnya yang mempraktekkan ritual agama yang sesuai dengan syariat agama Islam. Maka tidak heran banyak berdiri rumah adat *joglo* di desa Pekuncen, sebagai tempat ritual atau sebagai tempat tinggal masyarakat sekitar.

B. Sejarah terbentuknya Desa Pekuncen

Sumitro, salah satu tokoh yang juga sebagai Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) desa Pekuncen, menjelaskan bahwa sosok Kiai Bonokeling ini belum bisa menjelaskan secara jelas atau detail. Namun, menurut data desa Pekuncen terdapat tulisan mengenai sejarah desa Pekuncen yang disebutkan sebagai cerita legenda desa Pekuncen, tulisan tersebut disusun berdasarkan keterangan dari seorang informan wawancara dengan (Sumitro, 2021). Selengkapnya sebagai berikut:

”Pada zaman Kerajaan Hindu-Budha ada 2 orang tokoh berkelana di hutan dan sungai. Selama perjalanan melihat pohon besar berwarna merah di pinggir sungai. Karena penasaran salah satu tokoh menyuruh temannya supaya memetik buahnya, tetapi ternyata tidak enak, sehingga dianggap membohongi (nglombo). Maka buah tersebut dinamakan buah Lo. Pohon buah tersebut tumbuh di pinggir sungai dan di wilayah pasir, sehingga diberi nama Sungai Lopasir (Kali Pasir). Kemudian kedua tokoh tersebut meneruskan perjalanan dari arah barat ke timur sampai kelelahan dan beristirahat di bawah pohon beringin. Disekitar pohon beringin terdapat rawa (kedhung), sehingga desa tersebut diberi nama desa Kedungwringin. Selanjutnya kedua tokoh meneruskan perjalanan lagi ke arah selatan, melihat hutan yang dibatasi dengan pohon besar dan aneh karena pertumbuhannya. Adapun macam tumbuhan tersebut, ada yang diberi nama pohon Naga Sari, Cendana, Kepuh dan lainnya. Pohon itu mengelompok dan dikelilingi pohon Wergu dan Rotan (penjalin). Maka bila di dalam hutan tersebut ada pohon yang tumbang masih diyakini akan ada peristiwa, sehingga hutan di sengker (dilindungi), tidak ada yang boleh menebang pohon di hutan tersebut (dikunci), yang kemudian diberi nama Dukuh Kuncen. desa Kedungwringin kedatangan dua orang tokoh lagi, tetapi yang satu menempati Dukuh Kuncen yang bernama Bonokeling dan menanam cikal (kayu agung). Kemudian cikal tersebut diluruskan satu dengan yang lain tidak papak (rajin), sehingga dukuh tersebut yang tadinya diberi nama Dukuh Kuncen karena tidak papak dinamakan Dukuh Pakuncen. Setelah itu, datang lagi seorang tokoh ke Dukuh Pakuncen dan akhirnya ketiga tokoh tersebut merencanakan bertani. Selanjutnya mereka membuka hutan yang disengker (dilindungi) dan mendirikan bangunan secara tradisional yang disebut Kedaton. Ketiga tokoh tersebut masing-masing mempunyai ide antara lain (a) memutuskan membuat Kedaton, (b) menggambar Kedaton, dan (c) melaksanakan pembuatan Kedaton. Kedaton yang dibangun bentuknya *joglo*, atap terbuat dari ijuk menjulur ke bawah dan dilengkapi dengan Mustoko. Kemudian tokoh tersebut mengajak warganya untuk bertani, beternak dan berkebun serta memberikan arahan tentang keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.

Sumitro juga menambahkan bahwa, asal muasal sejarah desa Pekuncen, yaitu pada tahun 1960-an nama desa ini Pakuncen dan mulai berubah menjadi Pekuncen pada tahun 1980-an. Nama Pakuncen berasal dari kata papak, tanaman di wilayah ini asal-asalan cara menanamnya sehingga disebut *ora papak* atau tidak rapi. Setelah berubah nama menjadi Pekuncen menjadi kembar nama dengan Kecamatan Pekuncen.

Versi lainya yang terdapat di dokumen pemerintahan desa Pekuncen menyebutkan bahwa, asal mula desa Pekuncen sebenarnya berasal dari nama suci karena tempat ini dahulu kala dipergunakan oleh Kiai Bonokeling untuk bertapa sehingga tempat menjadi suci dan tidak pernah dipergunakan untuk segala perbuatan maksiat. Dari kata suci kemudian tempat ini disebut Pekuncen.

Semua versi tentang asal-usul sejarah berdirinya desa Pekuncen memang saling keterkaitan satu sama lain, dengan perspektif dan kepentingan yang berbeda-beda. Namun dua versi cerita tersebut, yang diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai sejarah resmi berdirinya desa Pekuncen. Terlepas benar atau salah, akurat dan tidak akuratnya terhadap sumber, sejarah atau cerita tentang masa lalu suatu daerah atau komunitas tertentu dapat dipergunakan sebagai basis legitimasi struktur sosial tertentu dan kondisi sosial budaya tertentu. karena melalui penamaan ini warga komunitas Bonokeling dan warga desa Pekuncen memperoleh basis legitimasi untuk menjustifikasi tindakan-tindakan nenek moyang mereka di masa lalu, membenaran pilihan-pilihan perilaku mereka di masa kini serta proyeksi langkah-langkah strategis mereka di masa depan. Basis legitimasi itu akan semakin kuat apabila dipadukan dengan narasi suci yang keberadaannya mampu memberikan peranan penting bagi tokoh-tokoh terdahulu pada masa lalu. Sejarah yang sah tentang masa lalu penting untuk menangkal segala hal yang mungkin dapat menggoncangkan eksistensi suatu komunitas.